

PENGGUNAAN WAKTU BERMAIN GADGET YANG BERLEBIHAN DAPAT MENJADI FAKTOR IMPLIKASI SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Rahmah Parah Diba Br Pane

rahmahparahdibapane@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: waktu bermain gadget, sikap sosial, siswa sekolah dasar

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Sikap sosial merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama manusia, karnamanusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yanglainnya. Sedangkan dalam bahasa inggris sikap diartikan dengan attitude yang dapat diterjemahkan sikap terhadap objek tertentu yang merupakan sikap pandangan atau perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu sendiri. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski dalam lingkup kecil , karena pada usia ini disebut sebagai usia berkelompok dimana anak akan menunjukkan sikap social yang diperlukan dalam proses interaksi sosialnya . Yang paling utama ialah pola asuh yang baik dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak – anaknya agar memiliki akhlak yang baik serta dapat bersosialisai dengan orang lain dengan sopan dan santun, anak juga dapat memiliki sifat sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah dan keluarga dianggap sebagai mikrosistem proksimal yang penting untuk pengembangan sosial dan perilaku anak . Pengalaman interaksional secara positif antara rumah dan ruang kelas meningkatkan kualitas perkembangan aspek sosial emosional anak.

PERKENALAN

Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama manusia, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi sikap sosial terbagi dalam tiga yaitu yang pertama tokoh atau bentuk tubuh, kedua cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), dan ketiga perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan.

Sedangkan dalam bahasa Inggris sikap diartikan dengan attitude yang dapat diterjemahkan sikap terhadap objek tertentu yang merupakan sikap pandangan atau perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa attitude dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan yang beraksi terhadap suatu hal yang senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal dan suatu objek.

Anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik, motoric, kepribadian, social, emosi, kognitif dan bahasa, dan moral keagamaan (Henri, 2018). Pada tahap masa kanak-kanak akhir inilah sikap social mulai terbentuk, karena secara psikis kondisi anak dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan social. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski dalam lingkup kecil (Wiyani, 2013), karena pada usia ini disebut sebagai usia berkelompok dimana anak akan menunjukkan sikap social yang diperlukan dalam proses interaksi sosialnya (Hurlock, 1980).

Keterampilan pada abad 21 ditandai dengan perkembangan IPTEK media informasi dan komunikasi termasuk pendidikan dan proses pembelajaran. Pendidikan di sekolah dituntut mampu mempersiapkan peserta didik memasuki abad 21, proses pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pembelajaran mulanya terfokus pada pendidik hingga pembelajaran terfokus pada siswa. Prinsip pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menyimak pembelajaran saja tetapi lebih merasakan pengalaman pembelajaran secara langsung (Sutrisna, 2012).

TINJAUAN LITERATUR

Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Sosial Siswa

Dalam perkembangan teknologi yang kian pesat dan kebutuhan yang terus berubah, maka sistem pendidikan yang dijalankan juga perlu adanya inovasi atau pergerakan agar mampu menghadapi segala tantangan yang baru. Pendidikan dapat diilhami sebagai upaya sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang berpotensi dengan melalui pengajaran dan pelajaran. Dalam prosesnya itulah, pendidikan selayaknya harus mampu

memberikan yang terbaik dan menciptakan manusia yang mempunyai potensi sesuai dengan kriterianya sendiri. Sehingga muncul konsep merdeka belajar dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan mampu memberikan perhatian terhadap keunikan dari setiap siswa. Konsep merdeka belajar ini mengusulkan terkait perubahan dari paradigma pendidikan yang memberikan kebebasan, keleluasaan, ataupun otonomi setiap siswa dalam menciptakan kegiatan belajarnya sendiri.

Perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi muncul dalam berbagai macam jenis dan fitur dari teknologi selalu baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini. Hal ini disebabkan karena teknologi sangat dibutuhkan untuk keperluan banyak hal. Teknologi sangat mudah didapatkan karena tersedia dengan mudah, murah, dan dapat disesuaikan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan gadget dan salah satunya adalah dalam kemampuan interaksi sosial.

Siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dikategorikan anak-anak, menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010), ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Siswa SD tersebut cukup rentan akan gadget ini. Pada masa siswa SD ini hampir seluruh potensi siswa mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap siswa tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Pada siswa SD, siswa mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Siswa SD biasanya cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui aktivitas bermain. Tidak jarang pula siswa bermain dan memuaskan rasa penasarannya melalui gadget, karena gadget merupakan hal yang menarik bagi mereka apalagi ditambah dengan aplikasi game online yang terdapat pada gadget, sehingga kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu sehari-hari untuk bermain gadget. Padahal siswa SD seusia mereka harus bermain dan berbaur dengan teman-teman sebayanya.

Perkembangan sikap sosial anak dilihat dari perkembangan sosialnya, karena perkembangan sosial merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki sikap sosial yang baik maka anak akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di kehidupannya yaitu teman sebaya, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada disekelilingnya, mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul atau menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan dapat bertanggung jawab dengan segala keputusannya. Dengan demikian sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan dapat mengatasi berbagai masalah, karena sikap sosial sangat diperlukan setiap individu mengingat manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu tetapi dapat dibentuk sepanjang perkembangannya dalam sebuah interaksi sosial sebagai proses belajar.

Sikap sosial pada umumnya dapat dibentuk disaat seseorang melewati masa pembinaan nilai moral dan pribadi sejak kecil. Dalam hal ini madrasah pertama yang wajib mengenalkan nilai-nilai moral dalam bersosialisasi adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan menjadi unsur terpenting yang mempengaruhi sikap dimasa dewasanya. Pada anak usia SD, sikap

sosial ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak mereka semakin luas (Hurlock, 1980). Proses interaksi dengan teman sebaya merupakan proses belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerjasama untuk menjadi makhluk sosial yang semestinya.

Saat anak usia Sekolah Dasar, pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak. Menjaga dan menjauhkan mereka dari sikap yang merugikan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan menuntun anak bersikap sosial negatif, seperti kurang merasa terhadap orang lain, sulit mengatur mood sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah setres, pendendam, selalu merasa benar, tidak mudah mendengar saran orang lain, mudah tersulut emosi jika ada masalah, senang mendebat pembicaraan orang, senang memaksa orang untuk menerima informasi yang tidak ada bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya (Alfon, 2020). Jika dalam berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kecerdasan emosi rendah maka akan berakibat fatal dalam menjalankan hubungan pertemanan, karena anak yang rendah kecerdasan emosinya akan mendominasi dan mementingkan kepentingan pribadi sehingga hubungan sosial dengan teman sebaya akan melahirkan konflik dan tidak akan terjadi hubungan baik yang terbangun dalam proses berinteraksi sosial.

Pada majunya era globalisasi ini sudah banyak siswa yang memiliki gadget pribadi milik masing – masing, sehingga karena memiliki gadget tersebut banyak siswa menggunakannya dengan waktu yang berlebihan, dimana seharusnya pada usia siswa tersebut ketika menggunakan gadget masih harus diawasi juga serta memiliki waktu pemakaian berlebihan. Jika masing – masing siswa menggunakan gadget secara berlebihan maka minat untuk belajar semakin kecil karena mereka menganggap proses pembelajaran itu sangat membosankan juga sangat tidak menarik, oleh karena itu faktor lain dari penggunaan gadget secara berlebihan juga dapat menjadi salah satu pemicu berkurangnya penglihatan dengan baik, memiliki karakter yang keras kepala, tidak dapat menghargai orang disekitar serta tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua maupun guru.

Gadget merupakan salah satu bukti nyata kemajuan IPTEK yang secara pesat pada masa sekarang ini, namun pada kemajuan IPTEK banyak orang salah memanfaatkan hal tersebut sehingga kemajuan IPTEK menjadi faktor negatif pada kehidupan sehari – hari serta menjadi salah satu penghalang masyarakat sekitar agar bersosialisasi secara langsung.

Di usia anak SD banyak sekali siswa yang mengalami dampak dari faktor negatif penggunaan gadget secara berlebihan, dampak tersebut bukan hanya menjadi pengaruh buruk untuk lingkungan sekitar namun juga tidak lain menjadi salah satu faktor penunjang kerlambatan berpikir, tidak memiliki minat untuk berinteraksi sosial dengan guru dan teman seusianya. Dengan adanya pengaruh negatif ini banyak siswa yang memiliki karakter yang sangat amat tidak baik untuk dikatakan sebagai seorang siswa SD, dimana karena faktor penggunaan gadget secara berlebihan ini juga menjadi faktor tidak baiknya moral dan emosi seorang siswa.

Pada aspek emosi, akan terlihat dominasi emosi anak kurang baik dan jika tidak diberikan pola asuh yang baik, maka akan mendorong terhadap perkembangan watak yang kurang baik (Hurlock, 1980). Pada aspek emosi, penyesuaian pribadi dan social, menunjukkan ketidakmampuan melakukan “emphatic complex” yaitu ikatan emosional antar individu dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh tidak mendapatkan kehangatan

dan kelekatan dari orang terdekat seperti seorang ibu atau pengganti ibu, sehingga tidak mendapatkan kasih sayang yang kuat dan akan memunculkan ketergantungan emosional kepada satu orang.

Pada aspek moral, masa awal kanak-kanak belum bisa menerapkan disiplin secara konsisten sehingga memperlambat proses penyesuaian diri anak. Kemudian jika anak melakukan kesalahan dan tidak ditegur, maka mereka akan mempertahankan perilaku mereka. Begitupun jika konteks hukuman terus menerus menjadi bagian dari pola asuh anak, maka anak bukannya menyadari kesalahannya tetapi mereka akan semakin menunjukkan kecenderungan akan amarah, berontak dan menantang. Hukuman hendaknya tidak terlalu sering dilakukan, si anak tidak akan memiliki rasa peka terhadap tujuan hukuman. Jadi ketika menerapkan disiplin otoriter, maka akan berdampak kepada sulitnya mendorong pengendalian diri secara internal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (library research), yakni jenis penelitian yang mempertemukan data penelitian dari khasanah literatur serta menjadikan 'teks' sebagai objek analisisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur misalnya buku, artikel, makalah, jurnal, dan berbagai karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga memasukkan data dengan adanya observasi langsung dari lingkungan sekitar dengan menggunakan anak usia SD yang terdapat pada kehidupan disekitar peneliti terhadap masalah penelitian apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL

Gadget

Gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. Gadget semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini kegiatan komunikasi telah berkembang semakin lebih maju dengan munculnya gadget.

(Novitasari, 2016) menyatakan bahwa media memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial, khususnya untuk kontak sosial maupun berkomunikasi satu dengan yang lainnya tidaklah susah, hanya dengan menggunakan gadget seseorang dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Hal Yang Harus Diperhatikan Oleh Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget

1. Pentingnya pengawasan anak saat menggunakan gadget agar menghindari pemakaian yang berlebihan.
2. Mengurangi penggunaan gadget jika tidak memiliki suatu hal yang penting.
3. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan anaknya untuk memberikan arahan agar tidak memakai gadget dengan waktu terlalu lama.
4. Diharapkan juga eksistensi orang tua menjadi tolak ukur suatu kegiatan yang masih dilakukan dalam pantauan.
5. Memiliki waktu untuk berinteraksi kepada anak agar dapat mengurangi penggunaan gadget.

Untuk mengurangi faktor negatif dari penggunaan gadget yang berlebih seorang pendidik juga harus dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki

kegiatan positif dan menarik selama berada dilingkungan sekolah, dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik, memberikan tugas yang kelompok agar dapat memiliki interaksi dengan teman sebanyak juga serta memberikan siswa kesempatan melakukan kerjasama. Yang paling utama ialah pola asuh yang baik dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak – anaknya agar memiliki akhlak yang baik serta dapat bersosialisasi dengan orang lain dengan sopan dan santun, anak juga dapat memiliki sifat sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat. Sikap sosial dapat diwujudkan dengan adanya proses dari pendampingan pendidik dalam mengembangkan tugas – tugas siswa sebagaimana semestinya.

Sikap sosial muncul sebagai konstelasi skema perkembangan aspek sosial, emosional, dan moral. Skema tersebut tidak bekerja alamiah, tetapi perlu adanya stimulus agar berkembang secara optimal. Lingkungan sekolah dan keluarga dianggap sebagai mikrosistem proksimal yang penting untuk pengembangan sosial dan perilaku anak (Wang, 2021). Pengalaman interaksional secara positif antara rumah dan ruang kelas meningkatkan kualitas perkembangan aspek sosial emosional anak. Sekolah harus memainkan perannya dalam membekali anak dengan pemahaman dan kesadaran moral melalui modelling dalam bentuk identitas moral mereka (Puspitasari, 2021).

Menurut Hurlock (1998), faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu :

1. Keluarga

a. Hubungan antar orang tua, antar saudara antar anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua aka membimbing anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

b. Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

c. Jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.

d. Perlakuan keluarga terhadap anak, adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

e. Harapan orang tua terhadap anak, setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orangtua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya, bahwa perkembangan anak yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

DISKUSI

Pada salah satu penelitian oleh Novitasari (2016) penggunaan gadget pada siswa SD menyebutkan bahwa pemakaian gadget lebih menyenangkan dibandingkan dengan

bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada gadget anak-anak ini, yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak ini dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, orangtua meng"iya"kan bahwa saat anaknya bermain gadget cenderung anak-anak ini diam di depan gadgetnya masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Secara tidak sadar, anak-anak sudah mengalami ketergantungan menggunakan gadget. Ketergantungan inilah yang menjadi salah satu dampak negatif yang sangat berpengaruh (Prasetyo, 2013). Para responder menyebutkan bahwa dalam penggunaan gadget kebanyakan anak lebih menggunakannya untuk bermain. Dari hal kecil tersebut, anak yang awalnya senang bermain dengan temannya dapat berubah dengan terbiasanya diberikan gadget sebagai pengganti teman bermain.

Ketergantungan terhadap gadget pada anak disebabkan karena lamanya durasi dalam menggunakan gadget. Bermain gadget dengan durasi yang cukup panjang dan dilakukan setiap hari, bisa membuat anak berkembang ke arah pribadi yang antisosial. Dampak yang ditimbulkan dari hal itu sebenarnya adalah dapat membuat anak lebih bersikap individualis karena lama kelamaan menyebabkan lupa berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya (Simamora, 2016).

Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan masyarakat, lingkungan sekitar berkurang, bahkan semakin luntur (Ismanto dan Onibala, 2015). Seperti yang diketahui bahwa usia SD merupakan usia anak dapat mengasah kemampuan bersosialisasinya dengan baik di lingkungan sosial. Namun, dari penelitian yang dilakukan terhadap responder menyatakan bahwa dalam penggunaan gadget selalu dibatasi durasinya dan selalu dilakukan pengawasan sehingga hal tersebut tidak terjadi. Menurut Maulida (2013) Tanda-tanda anak usia SD kecanduan gadget sebagai berikut:

1. Kehilangan keinginan untuk beraktivitas.
2. Berbicara tentang teknologi terus menerus
3. Cenderung sering membantah suatu perintah jika itu menghalangi dirinya mengakses gadget
4. Sensitif atau gampang tersinggung, menyebabkan mood yang mudah berubah.
5. Egois, sulit berbagi waktu dalam penggunaan gadget dengan orang lain.
6. Sering berbohong karena sudah tidak bisa lepas dengan gadgetnya, dengan kata lain anak akan mencari cara apapun agar tetap bisa menggunakan gadgetnya walaupun hingga mengganggu waktu tidurnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi pola pikir manusia adalah gadget. Berkaitan dengan pengaruh gadget sosial selain itu anak juga kurang peka dan bahkan cenderung tidak peduli terhadap lingkungannya. Hal ini tentunya sangat membahayakan perkembangan sosial pada siswa SD. Sebagai orang tua, sebaiknya mereka membimbing dan memantau serta memberikan pemahaman yang baik kepada anak untuk lebih selektif dalam memilih permainan (game online) yang terdapat pada gadget.

Adanya pengaruh besar dari penggunaan gadget, maka hal yang akan dihadapi tidak lain ialah anak yang kurang memiliki jiwa sosial yang baik, susah mengontrol emosi dengan

baik, sering melanggar aturan demi mencuri waktu untuk bermain gadget. Tidak memiliki waktu tidur yang teratur, sering menggunakan bahasa yang kasar karena faktor yang apa yang sering ia lihat dari platform digital yang ia gunakan sehari – hari. Untuk penggunaan gadget ini sendiri sebaiknya orang tua dapat lebih memantau anak saat menggunakannya, agar tidak digunakan dengan waktu yang berlebihan serta tidak membuka suatu tayangan yang seharusnya tidak ditonton oleh anak seusia SD, selain itu untuk penggunaan game berlebihan juga menjadi salah satu aspek yang harus dihindari dari keseharian anak.

SARAN

Saran untuk kedepannya yaitu guru dapat menerapkan strategi pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Strategi pembelajaran ini harus mulai diterapkan sebagai metode efektif yang mampu menyesuaikan karakter berbagai peserta didik sehingga kelas lebih hidup dan aktif. Untuk kajian selanjutnya, diharapkan terdapat strategi pembelajaran lain yang lebih interaktif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada Bapak Rektor, Kepada Dosen Pembimbing, Kepada Orangtua Penulis, Kepada Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Widiawati & Sugiman. (2014). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak. [Online] Diakses dari laman <http://stmikglobal.ac.id/wpcontent/uploads/2014/05/ARTIKELIIS.pdf> pada tanggal 26 Desember 2016
- Simamora, A., SM. (2016). Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar Di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Lampung: UniversitasLampung.
- Maulida, H. (2013). Menelisik Pengaruh Penggunaan Aplikasi Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 2013. Semarang: FKIP Universitas Negeri Semarang
- Ameliola, N. (2013). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. [Online] Diakses dari http://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2_013-0229 pada tanggal 26 Desember 2016.
- Ismanto, Y& Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado. Ejournal Keperawata Volume 3(2). Manado: FK Unsrat Manado
- Maryani, Ika, dan Sri Tuter Martaningsih. "Motivasi Guru Sekolah Dasar Pada Pelatihan Pengembangan Alat Evaluasi Berorientasi HOTS Dalam Pembelajaran Jarak auh Di Masa Pandemi Covid 19." Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, no. November (2020): 789–798
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan 5, no. 1 (2016): 48–58. ———. "Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini

dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–2369. ———. *Psikologi perkembangan anak usia dini perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah, 2021

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- (Watak et al., 2023)(Watak et al., 2023)Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–117. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>
- Sianturi, Y. R. U. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 276–284. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1430>
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Watak, C. L., Tuwongihide, Y., & Suparlan, M. S. R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 1(2), 43–49.
- Yandi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 269–281. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4455>

